

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada zaman industri modern ini setiap perusahaan dituntut mampu mengikuti perkembangan yang ada. Salah satu perkembangan ekonomi yaitu ada pada teknologi pada saat ini yang dapat memberi dampak positif serta negatif dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan. Namun dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat membuat pemilik perusahaan harus berhati-hati dalam membuat keputusan perusahaan agar semakin berkembang dengan maksimal dalam keberlangsungan perusahaannya. Dalam mencapai sebuah tujuan yang optimal diperlukan adanya kinerja keuangan (*financial performance*) untuk menilai dan mengukur kondisi keuangan. Kinerja keuangan adalah suatu proses analisis yang dilakukan pada sebuah perusahaan untuk menerapkan suatu keuangan yang baik dan benar (William & Ekadjaja, 2020). Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan memiliki prospek yang panjang, hal tersebut akan membuat perusahaan bergerak mencari laba secara maksimal sehingga dapat terus bertahan, berkembang, dan tidak mengalami likuidasi (pembubaran perusahaan) karena tidak mampu memenuhi kewajibannya.

Dalam kinerja keuangan hal yang akan menjadi dasar penilaian yaitu ada pada laporan keuangan setiap perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi berisi laporan keuangan pada periode tertentu yang berfungsi sebagai gambaran untuk melihat kinerja keuangan pada suatu perusahaan (Anandamaya & Hermanto, 2021). Menurut (Fahmi, 2017) laporan keuangan merupakan sebuah

informasi gambaran kondisi keuangan perusahaan yang dapat dijadikan gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan CALK. Laporan keuangan berguna bagi internal perusahaan juga eksternal perusahaan seperti investor, kreditur, maupun pemilik kepentingan. Dengan laporan keuangan dapat dilihat sejauh mana pihak manajemen dalam mengelola aset perusahaan. Laporan keuangan juga akan memberikan informasi kepada investor dalam mengetahui kinerja perusahaan, perencanaan perusahaan, evaluasi, prospek perusahaan, dan integritas pada perusahaan. Setelah dilakukan analisis pada laporan keuangan akan membantu investor dalam mengetahui kelemahan dan kelebihan perusahaan.

Laba yang dihasilkan dari perusahaan akan menjadi kunci utama bagi para pengguna laporan keuangan. Keuntungan bagi perusahaan melalui kinerja keuangan yang baik dalam jangka panjang akan membuat minat para investor menjadi tinggi dan akan mendorong untuk menanamkan modal saham pada perusahaan. Mengingat dana yang akan diperoleh perusahaan nantinya dapat bersumber dari dalam perusahaan itu sendiri, pinjaman bank maupun kreditur. Melalui laporan keuangan investor dapat memutuskan apakah akan tetap untuk menanamkan modalnya (investasi) di perusahaan, atau lebih memiliki menggunakan alternatif lainnya.

Penilaian kinerja keuangan menggunakan *Return On Equity* (ROE) yang akan memperlihatkan sejauh mana perusahaan dalam mengelola modal sendiri secara efektif, dan dapat mengukur tingkat keuntungan. ROE merupakan hasil dari

pengembalian atas ekuitas pada laporan keuangan yang merupakan rasio seberapa besar kontribusi ekuitas tersebut dalam membuat laba bersih (Wijaya, 2019). Semakin tinggi rasio ROE maka akan semakin baik kinerja keuangan pada perusahaan tersebut, hal ini akan membantu investor menganalisis perusahaan.

Fenomena terkait dengan kinerja keuangan yang sering mengalami fluktuasi pada *return on equity* (ROE). Salah satu perusahaan yang berasal dari sektor Infrastruktur, Transportasi dan Logistik yaitu PT Wijaya Karya Tbk. (WIKA), PT Waskita Karya Tbk. (WSKT), PT Adhi Karya Tbk. (ADHI), PT Nusantara Pelabuhan Handal Tbk. (PORT) dan PT Blue Bird Tbk. (BIRD). Perusahaan infrastruktur, transportasi dan logistik merupakan perusahaan yang meliputi penyediaan sarana transportasi dan telekomunikasi, serta bangunan infrastruktur dan jasa-jasa penunjang.

Table 1.1
Data Perkembangan *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Infrastruktur, Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021

No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	ROE (%)
1.	WIKA	2017	1.356.115.489.000	14.631.824.613.000	9,27
		2018	2.073.299.864.000	17.215.314.565.000	12,04
		2019	2.621.015.140.000	19.215.732.987.000	13,64
		2020	322.342.513.000	16.657.425.071.000	1,94
		2021	214.424.794.000	17.435.077.712.000	1,23
2.	WSKT	2017	4.201.572.490.754	22.754.824.809.495	18,46
		2018	4.619.567.705.553	28.887.118.750.867	11,23
		2019	1.028.898.367.891	29.118.469.188.999	9,51
		2020	-9.287.793.197.812	11.429.106.490.010	-57,28
		2021	-1.839.733.441.975	15.461.433.243.830	-11,89
3.	ADHI	2017	517.059.848.207	5.869.917.425.997	8,81
		2018	645.029.449.105	6.285.271.896.258	10,26
		2019	665.048.421.529	6.834.297.680.021	9,73

		2020	23.702.652.447	5.574.810.447.358	0,43
		2021	86.499.800.385	5.657.707.202.425	1,53
4.	PORT	2017	28.087.134.000	951.752.935.000	2,95
		2018	-42.205.111.000	934.579.240.000	-4,52
		2019	-9.546.728.000	1.023.261.125.000	-0,93
		2020	-70.745.370.000	893.011.012.000	-7,92
		2021	-83.115.147.000	835.362.279.000	-9,95
5.	BIRD	2017	427.495.000.000	4.930.925.000.000	8,67
		2018	460.273.000.000	5.265.161.000.000	8,74
		2019	315.622.000.000	5.408.102.000.000	5,84
		2020	-163.183.000.000	5.235.523.000.000	-3,12
		2021	8.720.000.000	5.147.579.000.000	0,17

Sumber : www.idx.co.id (data telah diolah)

Dilihat dari grafik 1.1 diatas disimpulkan bahwa kinerja keuangan mengalami naik turun dimulai dari tahun 2017 sampai dengan 2021, adanya fenomena penurunan *return on equity* (ROE) dari nilai standar rasio 8,32% yang berarti kurang baiknya pengelolaan perusahaan (Saefullah et al., 2018). Dikutip dari CNBC Indonesia beberapa perusahaan mengalami penurunan kinerja yaitu PT. Wijaya Karya Tbk. (WIKA) di tahun 2020 mengalami penurunan kinerja yang signifikan. *Return On Equity* (ROE) WIKA ditahun 2020 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 13,64% menjadi 1,94%. Perseroan membukukan laba bersih perseroan di tahun 2020 tercatat sebesar Rp322,34 miliar, mengalami penurunan 87,70% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp2,62 triliun, hal ini disebabkan oleh penurunan penjualan dan laba kotor perusahaan. Akibat pandemi Covid-19 ini menyebabkan tertundanya beberapa kontrak yang berasal dari Pemerintah, BUMN ataupun swasta.

Hal terjadi juga pada perusahaan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk. (WSKT) mengalami penurunan dari tahun 2017 sampai 2020, namun penurunan paling besar terjadi di tahun 2020. Penurunan *return on equity* (ROE) ini sebesar

48,43% lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar 9,21%. Hal tersebut disebabkan perusahaan menderita kerugian sebesar Rp7,38 miliar di tahun 2020, dari tahun sebelumnya yang laba bersih Rp938,14 miliar di tahun 2019. Pendapatan usaha turun 48,73%, dan beban pokok pendapatan berkurang. Kerugian tersebut dikarenakan peningkatan beban pinjaman dari investasi jalan tol dimana terjadi penurunan produktivitas proyek serta beban operasi yang cukup besar. Selain itu, proses divestasi yang telah direncanakan juga tertunda akibat pandemi covid-19 (Hastuti, 2021).

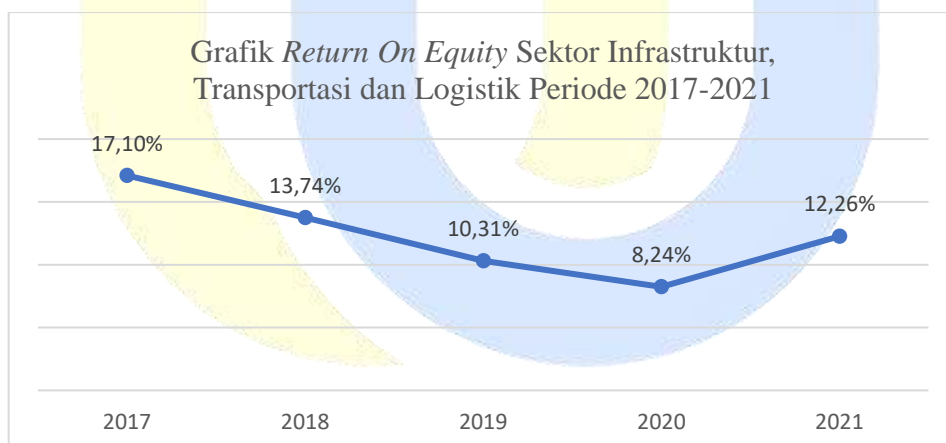
Untuk perusahaan PT Adhi Karya (Persero) Tbk. ADHI juga mengalami penurunan *return on equity* (ROE) pada tahun 2020 sebesar 0,43% dari tahun sebelumnya sebesar 9,73% di tahun 2019. Hal ini disebabkan oleh penurunan laba bersih yang signifikan di tahun 2020. ADHI membukukan laba bersih sebesar Rp23,98 miliar, besaran laba pada tahun 2020 menurun hingga 96% jika dibandingkan tahun 2019 dimana perusahaan memperoleh keuntungan Rp663,8 miliar. Penurunan laba bersih ADHI juga sejalan dengan pendapatan usaha perusahaan yang turun 29,28% (Mulyana, 2021). Dampak pandemi Covid-19 mengakibatkan kenaikan nilai tukar mata uang asing dan menurunnya kegiatan ekonomi.

Sedangkan pada perusahaan PT. Nusantara Pelabuhan Handal Tbk. (PORT) mengalami penurunan *return on equity* (ROE) pada tahun 2018 sebesar -4,52%. Namun perusahaan mengalami kenaikan *return on equity* (ROE) pada tahun 2019 sebesar -0,93%. Lalu pada tahun 2020 mengalami penurunan *return on equity* (ROE) kembali sebesar -7,92%. Perusahaan mengalami penurunan beban pokok

pendapatan sebesar 6,2% dari tahun sebelumnya. Penurunan beban pokok pendapatan usaha ini dampak dari menurunnya penjualan alat pelabuhan PIPI.

Kemudian pada PT Blue Bird Tbk. (BIRD) mengalami penurunan *return on equity* (ROE) pada tahun 2019 sebesar 2,9% dari tahun sebelumnya, laba bersih menurun menjadi Rp 314,56 miliar. Lalu pada tahun 2020 perusahaan juga mengalami penurunan yang signifikan menjadi -3,12% dari tahun sebelumnya sebesar 5,84%. Perusahaan mengalami rugi bersih sebesar Rp 163,18 miliar dikarenakan pendapatan menurun yang sangat besar tidak diimbangi dengan penurunan biaya yang dikeluarkan yang berdampak menurunnya mobilitas masyarakat pada permintaan jasa transportasi umum ditengah pandemi covid-19 (Fitra, 2021). Lalu perusahaan mengalami peningkatan ROE pada tahun 2021 sebesar 0,17% dikarenakan laba bersih meningkat sehingga pendapatan juga ikut meningkat dampak dari meredanya pandemi covid-19.

Gambar 1.1
Grafik Perkembangan *Return On Equity* (ROE) Perusahaan Infrastruktur, Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021



Sumber: data diolah 2023

Berdasarkan gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan *Return On Equity* (ROE) pada periode tahun 2017 sampai 2020. Pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 3,36% dari tahun sebelumnya, lalu tahun 2019 menurun sebesar 3,43% dari tahun sebelumnya, serta tahun 2020 juga menurun sebesar 2,07% dari tahun sebelumnya. Berdasarkan laporan manajemen dapat diketahui bahwa penurunan ROE dominan disebabkan penurunan laba bersih perusahaan atau perusahaan mengalami rugi bersih karena penjualan menurun atau penurunan pendapatan yang besar tetapi tidak disertai penurunan jumlah biaya yang dikeluarkan, lalu terdapat juga peningkatan beban pinjaman dari investasi serta peningkatan beban operasi yang cukup besar.

Pada tahun 2020 menjadi periode penurunan terlemah akibat dari munculnya pandemi covid-19, sehingga pemerintah memberlakukan kebijakan tentang Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka Percepatan Penanganan COVID-19, yang berdampak pada tertundanya aktivitas konstruksi serta turunnya mobilitas masyarakat. Kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROE mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar 4,02% sehingga laba bersih meningkat seiring dengan meredanya pandemi covid-19 yang membuat aktivitas masyarakat kembali normal.

Perusahaan yang baik akan selalu berupaya dalam meningkatkan kinerja keuangan pada kondisi dan keadaan apapun. Salah satu upaya meningkatkan kinerja keuangan yaitu dengan menerapkan tata kelola perusahaan (*good corporate*

governance). Menurut (Darwis, 2009), penerapan tata kola perusahaan merupakan tuntutan zaman agar perusahaan dapat melalui persaingan global yang semakin keras. Dalam tata kelola perusahaan terdapat prinsip-prinsip dasar yang memiliki tujuan dalam memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan. Tata kelola perusahaan lebih condong pada serangkaian pola perilaku perusahaan yang diukur melalui kinerja, pertumbuhan, struktur pembiayaan, serta perlakuan terhadap para pemegang saham dan stakeholders, sehingga dijadikan dasar analisis di suatu negara dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam mengambil keputusan sebagai dasar pengukuran mengenai kinerja perusahaan.

Penerapan tata kelola perusahaan di Indonesia masih terbilang masih rendah. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh ACGA (*Asian Corporate Governance Association*) terhadap perilaku bisnis di Asia, menunjukkan bahwa Indonesia masih berada di peringkat ke-12 di bidang *good corporate governance* (ACGA, 2021). Hal tersebut menunjukkan masih melemahnya penerapan tata kelola perusahaan dikarenakan kurangnya kesadaran akan nilai dan praktik dasar dalam menjalankan bisnis perusahaan. Untuk itu penerapan tata kelola perusahaan di Indonesia diperlukan untuk perbaikan ekonomi agar mampu memberikan dampak positif bagi kinerja keuangan perusahaan yang ada di Indonesia.

Tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* (GCG) diperlukan demi memastikan hak pemegang saham dan manajemen aman. Tata kelola perusahaan dapat berguna sebagai pendanaan perusahaan yang diberikan investor maupun pemilik kepentingan agar maksimal. Tata kelola perusahaan merupakan salah satu sistem yang dapat memengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan.

Sistem pada tata kelola perusahaan akan secara efektif melindungi pemegang saham dan kreditur agar mendapat kepercayaan agar terus berinvestasi pada perusahaan. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit. Dewan komisaris sendiri akan melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi. Komisaris independen berkewajiban mewakili kepentingan para pemegang saham dengan melakukan pengawasan. Komite audit menelaah informasi mengenai internal perusahaan untuk proses penyusunan laporan keuangan perusahaan.

Pengukuran *Leverage* akan memberikan pengukuran yang relatif bagi kondisi finansial suatu perusahaan. *Leverage* merupakan salah satu rasio solvabilitas yang merujuk pada struktur modal jumlah pendanaan utang. Dalam meningkatkan kinerja finansial perusahaan perlu adanya kepercayaan dari pihak luar karena untuk mendapat modal dalam jumlah besar, walaupun semakin tingginya tingkat utang tetapi juga memiliki kemungkinan keuntungan yang besar juga (Sari et al., 2020). *Leverage* akan menggambarkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh pendanaan eksternal yang digunakan dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Salah satu penentu dalam finansial suatu perusahaan yaitu ukuran perusahaan, karena akan menunjukkan besar kecil perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kegiatan operasional serta perputaran uang, hal ini akan berdampak pada peningkatan laba perusahaan pada kinerja keuangan, untuk itu para investor akan tertarik pada perusahaan tersebut (Anandamaya & Hermanto, 2021). Hal tersebut akan membuat motivasi bagi

sebuah perusahaan dalam meningkatkan dan mempertahankan kualitas finansial laporannya.

Variabel terakhir yaitu kepemilikan manajerial, yang nantinya akan mengawasi aktivitas suatu perusahaan agar dapat berjalan secara efektif. Kepemilikan manajerial dapat mendorong para manajer dalam peningkatan kinerja keuangan. Segala keputusan yang diambil oleh pihak manajemen yang memiliki hubungan dengan kepemilikan manajerial akan berakibat pada dirinya, oleh karena itu, perlu kewaspadaan dalam mengambil keputusan (Gede & Hermayanti, 2019). Kepemilikan manajerial dapat juga memiliki kesempatan terlibat dalam kepemilikan saham yang akan mendorong pihak manajer untuk bertindak dengan hati-hati dalam mengambil keputusan.

Penelitian mengenai kinerja keuangan telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu dan memiliki hasil yang berbeda-beda. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Anandamaya & Hermanto, 2021) mengungkapkan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan (Febriansyah & Fahreza, 2020) dan (Agatha et al., 2020) yaitu dewan komisaris berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Anandamaya & Hermanto, 2021) mengungkapkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Setyaningsih & Aufa, 2022) dan (Agatha et al., 2020) mengungkapkan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian mengenai pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan dilakukan oleh (Pertiwi et al., 2021) dan (Agatha et al., 2020) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmatin & Kristanti, 2020) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan (William & Ekadjaja, 2020) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Sari et al., 2020) mengungkapkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Selain itu, pada

Penelitian yang dilakukan oleh (Anandamaya & Hermanto, 2021) mengungkapkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan (Erawati & Wahyuni, 2019) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Untuk kepemilikan manajerial, penelitian yang dilakukan (Setyaningsih & Aufa, 2022) berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian oleh (Maulana, 2020) mengungkapkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu adanya penambahan variabel independen kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan karena manajemen sekaligus pemegang saham akan termotivasi membuat keputusan yang tepat agar perusahaan mendapat laba yang tinggi (Holly & Lukman, 2021). Lalu pada objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan sektor

Infrastruktur, Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemudian penambahan periode tahun penelitian dari sebelumnya tahun 2017-2019 menjadi 2017-2021. Periode terbaru dipilih agar dapat memberikan gambaran yang berbeda mengenai kinerja keuangan perusahaan, dimana saat itu Indonesia sedang dilanda pandemi covid-19.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR, TRANSPORTASI DAN LOGISTIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2017-2021”**

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen yang diteliti yaitu dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial. Sedangkan variabel dependen yang diteliti adalah kinerja keuangan.
2. Objek penelitian yang diteliti adalah perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Periode laporan keuangan yang diteliti adalah 2017-2021.

1.3 Perumusan Masalah

Pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik periode 2017-2021 menunjukkan kinerja keuangan yang dapat dijadikan ukuran dalam menilai kondisi baik buruknya suatu perusahaan. Perhitungan kinerja keuangan

dapat diukur menggunakan rasio *return on equity* (ROE). Kinerja perusahaan mengalami penurunan secara berturut-turut pada tahun 2017-2020 dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan. Kinerja keuangan menurun menyebabkan penjualan menurun atau penurunan pendapatan yang besar tetapi tidak disertai penurunan jumlah biaya yang dikeluarkan, lalu terdapat juga peningkatan beban pinjaman dari investasi serta peningkatan beban operasi yang cukup besar yang berakibat pada tertundanya aktivitas ekonomi konstruksi dan mobilitas masyarakat saat pandemi covid-19. Kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio *return on equity* (ROE) mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar 4,02% sehingga laba bersih meningkat seiring dengan meredanya pandemi covid-19 yang membuat aktivitas masyarakat kembali normal.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah leverage berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
6. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.
6. Untuk menguji secara empiris kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini :

1.5.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi bukti secara empiris mengenai kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pihak lain dan menjadi pelopor untuk dilakukannya penelitian serupa di masa yang akan datang.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat memberi bantuan terhadap pihak manajemen perusahaan dalam mengambil sebuah keputusan sesuai dengan informasi yang dihasilkan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan khususnya menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai aspek yang menyebabkan kesalahan dalam kinerja keuangan perusahaan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi dan sebagai referensi dalam memahami suatu kondisi keuangan perusahaan.

